

BAB IV

NILAI DAN CITRA FRANCOIS HOLLANDE YANG MEMPENGARUHI INTERVENSI PRANCIS DI KONFLIK MALI

Dalam bab ini akan dijelaskan nilai dan citra apa saja dalam diri Francois Hollande yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam konflik Mali. Dimana jabatan yang dipegang Francois Hollande pada masa konflik di Mali adalah sebagai Presiden Prancis. Prancis sendiri pada tahun 2013 menjadi negara yang melakukan intervensi dalam konflik tersebut.

Nilai tersebut memang tidak akan terlihat dengan jelas dalam permukaan publik. Akan tetapi apabila kita bisa menelaah dalam kepribadian diri Francois Hollande maka nilai-nilai yang dipercayai oleh Francois Hollande akan terlihat. Telaah yang dilakukan juga bisa dari masa kecil, kepercayaan, ideologi politik, dan partai dari Francois Hollande itu sendiri.

Berikut adalah nilai serta persepsian dalam pengambilan keputusan dalam intervensi Prancis di Mali. Nilai dan persepsi tersebut tercermin dalam diri Francois Hollande.

A. NILAI DAN CITRA DIPERCAYAI FRANCOIS HOLLANDE

Pada bab ini penulis akan menerangkan nilai dan citra Francois Hollande apa saja yang mempengaruhi kebijakan Prancis untuk menervensi dalam konflik Mali. Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam sistem pemerintah Prancis memiliki sistem semi presidensial dimana Presiden dibantu oleh para menteri, akan tetapi menteri-menteri tersebut adalah orang-orang yang ditunjuk langsung oleh seorang Presiden.

Sehingga dalam setiap pengambilan keputusan kedudukan Presiden dalam sistem pemerintahan Prancis sangat penting. Serta bagaimana sejarah dari konflik Mali tersebut sebelum datang nya negara Prancis yang mengintervensi konflik tersebut.

Dalam sub bab ini akan dijelaskan nilai apa saja yang di percayai oleh Francois Hollande yang pada sub bab berikutnya akan mempengaruhi persepsi Francois Hollande dalam pengambilan keputusan intervensi Prancis dalam konflik Mali.

A.1. Nilai Kepercayaan

Francois Hollande tumbuh dalam keluarga yang taat dalam nilai-nilai agama katolik. Dari mulai Francois Hollande memasuki dunia pendidikan dia di masukan dalam sekolah berbasis agama katolik. Hal ini dipengaruhi tempat tinggal dari Francois Hollande sewaktu kecil. Pendidikan awal yang dirasakan oleh Francois Hollande sendiri adalah sekolah Saint-Jean-Baptiste-de-la-Salle di Rouen pendidikan yang dekat hubungan nya dengan agama Katolik (Hollande, 2012). Nilai-nilai yang di percayainya waktu kecil adalah bahwa menjadi seorang manusia itu harus baik, taat pada agama, dan mencintai sesama manusia tanpa adanya kekerasan. Ketaatan nya terhadap agama dipengaruhi atas ibunya dan ayahnya yang terkenal sebagai jemaat yang taat, tetapi semua perlahan berubah sesaat keluarga Francois Hollande harus meninggalkan kampung halaman nya di Rouen, Prancis. Sepeninggalan nya itu Francois Hollande mulai beranjak dewasa hingga memasuki jenjang perkuliahan yang membuat penilaian dia berubah tentang agama.

Perubahan nya tersebut dimulai semenjak Francois Hollande beranjak dewasa dia lebih memilih untuk menjadi seorang Ateis. Dalam nilai-nilai ateis

yang dia percayai adalah bahwa dia tidak mempercayai akan adanya Tuhan dalam segala bentuk apapun. Dalam wawancara pada tahun 2002 Francois Hollande mengatakan “ Saya telah sampai pada kesimpulan yang jelas bahwa bagi saya Tuhan tidak ada, bukan sebaliknya” (Firman, 2018). Tetapi dia tetap menghargai segala bentuk agama yang ada didunia. Francois Hollande sangat megagumi sikap ibunya yang rendah hati, peduli terhadap manusia, akan tetapi Francois Hollande tidak mau dasar-dasar kebaikan nya tersebut didasari karena adanya Tuhan (Duchemin, 2014).

Jadi menurut Francois Hollande kebaikan dan keburukan akan selalu ada tetapi hal itu tanpa harus ada didasari karena sesuatu, tetapi karena hal itu memang menjadi sebuah sifat alamiah bagi setiap umat manusia. Benar tidaknya sesuatu bagi Francois Hollande itu tergantung atas dari kepentingan pribadi seseorang nya tersebut yang bisa masuk logika orang tersebut (Hollande, 2012). Nilai tersebut akan selaras dengan nilai kepercayaan nya sebagai seorang Ateis.

A.2. Nilai Ideologi dan Politik

Setelah beberapa tahun tinggal di Rouen, akhirnya Francois Hollande dan keluarganya pindah ke daerah pinggiran di Paris, lebih tepatnya ke Neuilly-sur-Seine. Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya di Lycée Pasteur, Francois Hollande mulai melanjutkan sekolahnya di Institut de Sciences Politiques (People, 2017). Universitas Institut de Sciences Politiques di Paris dengan mengambil jurusan administrasi negara dan setelah menyelesaikan sekolahnya Francois Hollande mengambil kembali sekolah Hukum di *Université Panthéon-Assas*.

Karir politik dari Francois Hollande sudah dia rasakan semenjak dia memasuki bangku kuliah di *École Nationale d'Administration*. Pada saat itu

Francois Hollande bergabung dalam partai sosialis Prancis (People, 2017). Francois Hollande juga tidak hanya lulus dari sekolah administrasi negara di Prancis, akan tetapi Presiden Francois Hollande juga mendapatkan gelar sarjana hukum dari Panthéon-Assas University. Dalam mengemban ilmu sebagai seorang mahasiswa di sekolah tinggi administrasi negara Prancis, Francois Hollande mengungkapkan bahwa hal tersebut sebagai abadinya kepada negara. Menyebabkan Francois Hollande menganggap keikutsertaannya dalam dunia politik adalah sebagai tugas warga negara kepada negaranya (Hollande, 2012). Sehingga menurut Francois Hollande dirinya memang harus berjuang dalam jalur politik karena hal tersebut akan menjadikannya seorang warga negara yang baik bagi negara Prancis.

Semasa menjadi mahasiswa di universitas Francois Hollande sendiri Francois Hollande menjadi seorang sukarelawan dalam kampanye François Mitterrand yang pada akhirnya Presiden Francois Mitterrand gagal dalam pemilihan tersebut. Setelah itulah Presiden Francois mantap untuk bergabung dalam partai sayap kiri. Partai sayap kiri yang diikuti oleh Francois Hollande adalah partai sosialis terbesar di Prancis pada masa itu. Ikut sertanya Hollande dalam partai sosialis Prancis ini dia lakukan hingga dia terpilih menjadi seorang Presiden Prancis pada tahun 2012 (Hollande, 2012).

Dalam ideologi dalam menjalankan sebuah pekerjaannya sebagai seorang Presiden Francois Hollande adalah tipikal orang yang menjunjung nilai nasionalisme yang tinggi. Nilai nasionalisme ini akan dia dahulukan di atas segalanya, sehingga bagi Francois Hollande kepentingan negara Prancis dibenarkan di atas segalanya. Salah satu statement yang sangat kuat pada masa pemerintahan Presiden Francois Hollande adalah “Prancis memiliki masalah

dengan Islam” (Armandhanu, 2016). Dalam statement ini menunjukkan bahwa Francois Hollande adalah tipikal pemimpin yang akan melakukan segalanya demi negaranya. Francois Hollande menginginkan segala agama bisa hidup dengan baik di Prancis sehingga dia menyebutkan statement seperti hal tersebut karena banyaknya kasus teroris yang terjadi di Prancis pada masa pemerintahannya.

Nilai Nasionalisme ini dia hubungkan erat dengan nilai demokrasi. Demokrasi adalah salah satu yang sangat sering disebutkan oleh Presiden Francois Hollande dalam berbagai statment. Francois Hollande mengatakan bahwa demokrasi adalah sebuah nilai yang harus selalu dijunjung dimanapun itu berada karena dengan demokrasi Francois Hollande percaya bahwa kedamaian itu sendiri akan tercapai tanpa adanya kesenjangan satu dengan yang lainnya. Hak-Hak asasi kemanusiaan pun menjadi sebuah tujuan dari demokrasi yang di percayai Francois Hollande (Corre, 2017).

Sebelum terpilihnya Francois Hollande menjadi seorang Presiden Prancis dia pernah mengatakan bahwa dia ingin dikenal sebagai seorang Presiden Mr. Normal. Hal ini juga sejalan dengan sebuah kalimat kampanyenya bahwa saat dia terpilih sebagai presiden dia tetap akan berbelanja sendiri apabila keperluan dirumahnya habis dan tetap menggunakan kendaraan transportasi umum (SARAGIH, 2012).

Salah satu tokoh politik yang cukup berpengaruh dalam gerakan-gerakan politik kepercayaan dari Francois Hollande adalah pendahulunya dari partai sosialis yaitu Presiden Francois Mitterand. Salah satu nilai utama yang dipercayai oleh Francois Mitterand terdahulu adalah negara Prancis harus menjalin kembali atau memiliki pengaruh di negara-negara bekas jajahannya di benua Afrika.

Kedekatan antara Francois Hollande dengan Francois Mitterrand bermula sejak 1993. Pada tahun 1933 Presiden Francois Hollande pun harus mengalami kekalahan kembali karena tidak terpilih untuk kedua kalinya untuk menjadi majelis nasional Prancis. Sehingga dia kembali menjadi seorang penasihat dari Presiden Francois Mitterrand. Sebenarnya kekaguman Francois Hollande terhadap Francois Mitterrand sudah dimulai sejak Francois Hollande menjadi seorang mahasiswa Administrasi negara. Francois Hollande menganggap bahwa pada masanya Francois Mitterrand adalah seorang politikus yang mewariskan gerakan-gerakan yang handal dalam perpolitikannya (Hollande, 2012). Bahkan Francois Hollande mengutip sebuah kata dari Francois Mitterrand yaitu “La liberté face à la gloire” yang berarti kebebasan di atas kemuliaan. Kata tersebut di kutip oleh Francois Mitterrand dari seorang tokoh bernama Lamartine. Maka dari itu Francois Hollande menjadi seorang pemimpin yang mengatakan bahwa setiap orang berhak untuk hidup sesuai dengan pilihannya tanpa adanya paksaan atau dibatasi oleh sesuatu kecuali negara itu sendiri.

Menurut seorang pakar analisis, Francois Hollande adalah seorang politikus yang selama masa karirnya akan selalu di bayangi oleh bayangan Francois Mitterrand. Hal dikarena pada tahun 1980-an para politikus Prancis dinilai terlalu ambisius terhadap dirinya sendiri sehingga mereka hanya menyisakan remah-remah kejayaannya pada para penerusnya. Dimana Francois Hollande sendiri adalah junior dari Francois Mitterrand.

Nilai point nasionalisme, demokrasi, dan mengedepankan hak asasi manusia inilah yang menjadi sebuah nilai yang dipengaruhi oleh jalan karir dari Francois Hollande sendiri.

A.3. Nilai yang didapat dari keluarga

Francois Hollande lahir pada tanggal 12 Agustus 1954 di Rouen (Seine-Maritime). Ayah dari Francois Hollande adalah seorang dokter THT, sedangkan ibunya adalah pekerja sosial yang giat. Pada masa Francois Hollande tumbuh dengan lingkungan agama Kristen yang sangat kuat, karena rumahnya sendiri berada disamping dari sebuah Gereja Katedral Rouen. Sedangkan ayah dan ibunya adalah jemaat yang sangat taat sehingga menyebabkan pada masa itu Francois Hollande menjadi jemaah yang taat juga. Pendidikan awal yang dirasakan oleh Francois Hollande sendiri adalah sekolah *Saint-Jean-Baptiste-de-la-Salle* di Rouen pendidikan yang dekat hubungannya dengan agama Kristen (People, 2017).

Dalam keluarganya Francois Hollande dihadapi oleh dua kepribadian yang bertolak belakang dari kedua orang tuanya. Ibunya dipekerjakan sebagai ibu yang sangat penyayang dan sabar. Walaupun ibunya memiliki ideologi politik yang berbeda dengan ayah Francois Hollande. Francois Hollande menggambarkan bahwa ibunya adalah seorang yang selalu membahagiakan di sekitarnya. Francois mengatakan bahwa dalam sorot matanya selalu melihat bahwa Francois Hollande adalah sebuah hadiah terbaik bagi seorang ibu. Francois remaja mempercayai bahwa segala tindakan yang dilakukannya akan selalu didukung oleh ibunya tersebut. Penyesalan yang cukup mendalam adalah ibu dari Francois Hollande tidak bisa melihat kesuksesannya dalam menggapai karier politiknya sejak awal karena harus meninggalkannya terlebih dahulu (People, 2017).

Francois menceritakan bahwa ayahnya adalah orang yang sangat kritis sering kali dia menganggap

bahwa ayahnya adalah seseorang yang sangat keras dengan memaksakan dirinya berpikir terlalu jauh. Bagi seorang anak kecil perlakuan sang ayah akan dianggap sebagai tanda bahwa ayahnya tidak menyayangi dirinya sehingga hal ini membuat Francois Hollande terus membuktikan bahwa dirinya pantas dimata ayahnya. Francois Hollande mengatakan ada satu momen dalam hidupnya yang dia memenangkan sebuah kejuaraan di sekolahnya akan tetapi pada masa itu ayahnya seakan-akan tidak peduli atas keberhasilan nya (Hollande, 2012). Sehingga membuat dia merasa bahwa ayahnya tidak pernah peduli akan keberhasilan dirinya.

Francois Hollande menceritakan bahwa ayahnya adalah seorang yang secara tidak langsung memaksanya untuk mencintai dunia politik ini pada awalnya. Ayahnya adalah seorang dokter gigi sekaligus politikus sayap kanan di daerahnya pada masa itu. Ayahnya di gambarkan sebagai pribadi yang disiplin dan keras dalam berpikir. Francois Hollande di didik untuk berpikir secara kritis sejak dia beranjak dewasa (Hollande, 2012). Pada masa kecil Francois Hollande membenci hal tersebut tetapi dengan berjalan nya waktu Francois Hollande mengatakan terimakasih banyak yang sangat besar kepada ayahnya yang telah mendidiknya hingga menjadi sekarang.

Nilai yang didapat dari keluarganya inilah yang membentuk gaya pengambilan dari perpolitikan Francois Hollande saat menjadi seorang Presiden menurut James Barber. Francois Hollande menganggap bahwa hidupnya harus terus membuktikan bahwa dirinya adalah seseorang yang hebat dan bisa diakui oleh lingkungan nya. Pada masa menjadi seorang politikus dalam negara Prancis, Francois Hollande terus membuktikan prestasi-

prestasinya dengan terus muncul dalam dunia perpolitikan Prancis. Semua berubah setelah dia menjadi seorang Presiden hal ini menunjukkan dia harus menunjukkan kehebatannya dalam kancah Internasional.

B. PERSEPSI HOLLANDE TERHADAP KONFLIK MALI

Dalam nilai kepercayaan sebagai seorang Ateis yang dipercayai oleh Francois Hollande tidak terlalu berpengaruh atas pengambilan keputusan dari Francois Hollande dalam konflik Mali. Sesungguhnya nilai Ateis yang dipercayai oleh Francois Hollande bisa dikalahkan oleh nilai nasionalisme dan demokrasi yang di pegang teguh oleh Francois Hollande. Nilai ateis ini hanya bisa dibenarkan atas tindakan intervensi Prancis bagi Francois Hollande. Telah kita ketahui bahwa bila sebuah negara melakukan intervensi hanya dalam sebuah keadaan, pertama negara tersebut meminta bantuan secara khusus, dan adanya mandat dari perundingan dewan keamanan PBB kepada sebuah negara untuk melakukan intervensi. Akan tetapi Prancis melakukan intervensi terlebih dahulu tanpa adanya dua syarat tersebut ke negara Mali pada tanggal 11 Januari 2013. Diyakini bahwa Francois Hollande akan mengatakan bahwa tindakan tersebut bisa dibenarkan karena nilai kemanusiaan . Karena dalam pandangan Francois Hollande intervensi itu dinilai baik karena demi kemanusiaan di dalam konflik Mali. Demi tidak banyak nya korban yang jatuh dalam konflik Mali.

Persepsi dalam diri Francois Hollande yang dipengaruhi oleh nilai yang ditanamkan oleh keluarganya tersebut bisa dikategorikan dalam tipe kepribadian yang dijabarkan oleh James Barber. Menurut tipe kepribadian Francois Hollande adalah

pribadi yang bertipe aktif-negatif. Dalam penjelasan James Barber, Aktif-Negatif akan digambarkan sebagai seorang presiden yang serius, memiliki kadar humor yang sangat minim bahkan mungkin tidak memilikinya, kaku, sulit berkompromi. Dalam beberapa situasi atau kondisi pemimpin dengan tipe aktif-negatif akan menganggap hal itu sebuah ujian tentang seberapa baik dirinya menjadi seorang Presiden. Tipe Presiden ini digambarkan juga sebagai menggunakan kekuasaannya dalam mendominasi lawan dan memenangkan suatu permasalahan.

Salah satu dasar atas sifat aktif-negatif ini adalah pada masa pengambilan keputusan Francois Hollande adalah pada masa intervensi Prancis pada konflik Mali. Prancis di bawah kepemimpinan Francois Hollande pada tanggal 11 Januari 2013 mengirimkan tentaranya sejumlah 550 tentara tanpa adanya legitimasi dari PBB (Wardhana, 2013). Setelah 3 hari penjerungan tentara tersebut pasukan angkatan udara dalam perintah Francois Hollande mulai menyerang beberapa kota yang diindikasikan sebagai tempat persembunyian bagi para pemberontak. Sebagai Dewan Keamanan PBB pada tanggal 14 Januari 2013 Prancis mendesak PBB untuk mengadakan rapat darurat untuk konflik di Mali.

Dari urutan awal kejadian yang dilakukan oleh Prancis tersebut dengan jabatan Presiden masa itu dipegang Francois Hollande memiliki indikasi bahwa tindakan-tindakan tersebut dipengaruhi atas latar belakang kepribadian Francois Hollande. Latar belakang kepribadian ini berdasarkan tipe aktif-negatif, dengan melakukan tindakan secara spontan mendominasi lawan dalam konflik di Mali. Prancis juga menggunakan kekuasaannya sebagai Dewan Keamanan tetap PBB dalam menyatakan bahwa

konflik di Mali pada masa itu sangat darurat dan harus diadakan rapat secepatnya.

Bahkan dalam penganalisaan yang dilakukan oleh James Barber dikatakan bahwa tipe pemimpin Aktif-negatif pada akhir masa kepemimpinannya akan mengalami kejatuhan dalam karir politiknya. Dalam kasus Francois Hollande sendiri hal ini ternyata terjadi, pada masa akhir kepemimpinannya. Pada masa akhir jabatannya Francois Hollande secara jelas mengatakan tidak akan mau kembali, dan meminta maaf atas segala tindakannya yang kurang tepat semasa menjadi Presiden (McPartland, 2017).

Dalam masa kejatuhannya Francois Hollande dengan jelas menuliskan dalam pidatonya bahwa dia merasa apabila dia meneruskan kepemimpinannya akan menjatuhkan pandangan rakyat Prancis terhadap partainya (Ericsson, 2016).

Tipe kepribadian dari aktif-negatifnya ini terlihat kembali pada saat intervensi di Mali oleh Prancis sudah terlihat sangat berhasil. Dalam tipe aktif-negatif dijelaskan bahwa tipe presiden ini membutuhkan sebuah pengakuan atau bukti bahwa dia telah berhasil melakukan sesuatu. Nyatanya pada bulan Februari 2013 setelah intervensi besar yang dilakukan oleh Prancis, Presiden Francois Hollande datang untuk berkunjung ke Mali. Hal ini bisa diindikasikan bahwa presiden Francois Hollande ingin melihat keberhasilannya di tempat kejadian tersebut. Padahal umumnya seorang pemimpin tidak akan benar-benar datang ke suatu daerah yang masih terdapat konflik atau biasanya Presiden akan mengirimkan jenderal atau menteri pertahanan untuk berkunjung mewakilinya.

Kedekatan yang terjalin antara Presiden Francois Hollande dan Presiden Francois Mitterand cukup terbilang erat. Hal ini bisa di lihat Francois Hollande memiliki gaya berpolitik yang sama. Pada masa itu Presiden Francois Mitterand dikenal sebagai sosok seorang Presiden yang bertangan besi. Pada masa kepemimpinan Francois Mitterand di benua Afrika sedang terjadi kejadian Genosida di Rwanda. Pada masa itu Presiden Francois Mitterand mendukung kedekatannya kembali hubungan antara Prancis dengan negara-negara bekas jajahannya. Hal ini dikatakan bahwa pada masa kejadian genosida di Rwanda tersebut Prancis datang untuk membantu melindungi masyarakat sipil. Pada masa Presiden Francois Hollande dengan terang-terangan mengatakan bahwa Prancis membuka kembali segala berkas kejadian di Rwanda yang di miliki Prancis untuk membuktikan bahwa tindakan Prancis di Rwanda pada masa itu demi kemanusiaan semata (Maryati, 2015).

Dalam masa karir Francois Hollande ini terdapat input yang cukup dalam pengaruh sistem keyakinan yang di anut Francois Hollande dalam intervensi di Prancis. Holsti mengatakan “sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang (universe) seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masa lalu, masa kini, dan realitas yang diharapkan di masa depan” (Mas'oe'd, 1989). Hal ini bisa kita tarik benang merah yang sangat panjang dengan tindakan Francois Mitterand dan Francois Hollande. Pada masa Presiden Francois Mitterand saat itu Presiden Francois Hollande di percaya menjadi salah satu penasehat. Hal ini menunjukkan bahwa Francois Hollande mengetahui dan memiliki nilai dan citra yang hampir sama dengan Francois Mitterand selama menjabat. Apa yang di lihat Presiden Francois

Mitterand pada masa itu dan di hadapinya adalah dalam konflik Rwanda, sedangkan bisa saja Presiden Francois Hollande menganggap bahwa konflik yang terjadi di Mali tersebut adalah memiliki kesamaan yang di hadapi presiden Francois Mitterand pada masa itu. Sehingga tindakan-tindakan yang di lakukan oleh Presiden Francois Hollande memiliki kesamaan. Ke agresifan Presiden Francois Hollande pada konflik di Mali menyerupai apa yang di lakukan presiden Mitterand.

Orientasi intervensi Prancis pada masa Presiden Francois Mitterand adalah ingin kembali memiliki pengaruh kuat atas negara jajahan nya. Walaupun mengakibatkan Prancis hingga sekarang oleh Rwanda memiliki peran dalam kejahatan genosida di Rwanda. Disisi lain walaupun hubungan antara Prancis dan Mali sudah terjalin sangat baik dalam berbagai bidang pada masa kepemimpinan Francois Hollande akan tetapi bisa saja orientasi Presiden Francois Mitterand masih tertanam dalam diri Francois Hollande.

Dalam pembentukan citra tersebut masa lalu yang di hadapi dan pernah di alami oleh Francois Hollande bisa saja sangat mempengaruhi keputusan-keputusan intervensi Prancis dalam konflik Mali. Apa yang pernah di alami oleh presiden Francois Hollande sebagai penasehat seorang presiden secara tidak langsung akan dipelajari supaya kejadian tersebut atau suatu kesalahan di masa depan tidak terulang kembali (Hollande, 2012).

Salah satu perbandingan intervensi antara Genoside Rwanda dan Konflik di Mali adalah, Prancis yang di perintahkan oleh Presiden dalam intervensi dua konflik tersebut menggunakan kekuatannya dalam PBB. Walaupun ada perbedaan dalam konflik di Rwanda Prancis pada awalnya meminta PBB untuk menunjuk nya menyelesaikan konflik di Rwanda, akan tetapi Prancis dalam konflik Mali awalnya tidak

meminta persetujuan dari PBB terlebih dahulu. Persamaan dalam konflik tersebut adalah Prancis di berikan kuasa untuk melakukan tindakan dalam konflik Rwanda dan Mali oleh PBB (Indonesia V. , Rwanda: Perancis 'Berperan' dalam Genosida, 2014).

Persamaan lainnya tindakan Presiden Francois Mitterand pada masa itu dengan tidak ragu mengirimkan 2500 personil tentara serta bantuan helikopter, tank, dan persenjataan lainnya untuk mendukung RPF dan etnis Tutsi (Dupaquier, 2018). Hal ini juga dilakukan oleh Francois Hollande pada masa intervensi Prancis dengan mengirimkan 550 tentara pada awalnya hingga 2500 tentara dan bala bantuan angkatan udara yang sangat memadai (Wardhana, 2013). Dari tindakan tersebut bisa di analisa secara tidak langsung Francois Hollande meniru gaya intervensi yang dilakukan oleh Presiden Francois Mitterand dengan memberikan mengerahkan bantuan sebesar-besarnya bagi negara bekas jajahan nya di Afrika.

Dalam ideologi partai yang di percayai Francois Hollande juga beberapa kali mengatakan dalam interview nya bahwa kolonialisme yang dilakukan oleh Prancis dimasa lalu adalah suatu kesalahan, serta dia berterimakasih kepada negara-negara di Afrika yang telah menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa nasional nya. Sehingga dia percaya bahwa bahasa Prancis adalah pemersatu Prancis dengan negara-negara di Afrika. Hal ini bisa saja merujuk bahwa Francois Hollande sebelum terpilih menjadi seorang Presiden memiliki visi-misi untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan negara-negara di Afrika khususnya Mali.

Dalam wawancaranya pada bulan Oktober 2012 sebelum intervensi Prancis yang total dilakukan pada bulan Januari 2013 Francois Hollande menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang akan total dalam

melakukan sesuatu. Dia juga mengatakan bahwa terorisme adalah penghancur berbagai sektor disetiap negara. Dalam wawancaranya kita bisa menilai bahwa saat dia melakukan intervensi di Mali tersebut tidak aneh apabila hingga Prancis memberikan bantuan yang sangat besar.

Francois Hollande akan memandang bahwa tindakan kelompok MNLA itu sendiri adalah sebuah tindakan yang melanggar hak-hak asasi manusia dalam nilai demokrasi. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan keyakinan Francois Hollande, dalam pandangan Francois Hollande sebuah kebebasan bersuara, berdemokrasi tidak bisa di halangi oleh kepentingan suatu kelompok. Sehingga Francois Hollande beranggapan hal ini adalah sebuah kejahatan karena gerakan kelompok tersebut melakukan tindakan untuk menghancurkan suatu sistem demokrasi yang ada di Mali. Sehingga Francois Hollande yang memiliki jiwa demokrasi yang cukup tinggi dengan di hubungkannya kepercayaan Francois Hollande bahwa Prancis masih memiliki ikatan yang kuat dengan Mali intervensi itu dilakukan.

Sedangkan nilai nasionalisme yang menjadikan sebuah persepsi dalam konflik Mali ini adalah dimana Francois Hollande menganggap bahwa Prancis sebagai sebuah negara yang pernah menjajah Mali seharusnya tidak membiarkan Mali terus dalam konflik. Karena kita ketahui bahwa Francois Hollande menganggap bahwa Prancis memiliki sebuah kesalahan atas masa kolonialnya di negara-negara di Afrika khususnya di Mali sehingga persepsi dalam diri Francois Hollande bisa saja menganggap bahwa Mali masih menjadi sebuah bagian dari negara Prancis yang harus dilindungi.